

Peningkatan kesadaran remaja terhadap dampak pergaulan bebas melalui sosialisasi edukatif

Increasing adolescents' awareness of the impact of promiscuity through educational socialization

Dewi Nurhanifah^{1*}, Muhammad Sharil²

¹Program Studi Keperawatan, University Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

²Program Studi Farmasi, University Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

*Correspondent: Dewi Nurhanifah, Program Studi Keperawatan, University Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia. Email: dewi.nurhanifah@gmail.com

Data received: 10 August 2024 ◦ revised: 10 September 2024 ◦ accepted: 10 October 2024

ABSTRAK

Pengaruh pergaulan bebas di kalangan remaja semakin menjadi perhatian serius karena dampak negatif yang ditimbulkannya, seperti penyalahgunaan narkoba, kehamilan di luar nikah, dan penurunan prestasi akademik. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak pergaulan bebas melalui sosialisasi edukatif. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah menengah dengan melibatkan para siswa, guru, dan orang tua. Hasil dari kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya pergaulan bebas, serta mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial. Selain itu, program ini bertujuan untuk memperkuat dukungan sosial dari keluarga dan sekolah dalam membimbing remaja untuk menjalani pergaulan yang sehat dan produktif. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terbentuk kesadaran dan perilaku remaja yang lebih bijak dalam pergaulan sehari-hari.

ABSTRACT

The influence of promiscuity among adolescents is increasingly a serious concern because of the negative impacts it causes, such as drug abuse, pregnancy out of wedlock, and declining academic achievement. This community service program aims to increase adolescents' awareness of the impact of promiscuity through educational socialization. The methods used include interactive counseling, group discussions, and case simulations. This activity in secondary schools involves students, teachers, and parents. The results of this activity are expected to increase adolescents' knowledge about the dangers of promiscuity, as well as encourage them to develop critical thinking skills in dealing with the negative influences of the social environment. In addition, this program aims to strengthen social support from families and schools in guiding adolescents to live healthy and productive associations. Through this approach, it is hoped that awareness and wiser behavior of adolescents can be formed in daily interactions.

Keywords: *adolescence, awareness raising, promiscuity.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Remaja adalah fase perkembangan yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sosial, termasuk pergaulan bebas. Pada masa ini, mereka cenderung mencari identitas diri dan mengalami perubahan psikologis serta emosional yang signifikan (Langi, [2023](#)). Pergaulan bebas, yang sering kali melibatkan perilaku yang melanggar norma sosial seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan tindakan kriminal lainnya, menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh remaja. Dampak dari pergaulan bebas tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik dan mental remaja, tetapi juga dapat menghancurkan masa depan mereka, seperti putus sekolah, masalah kesehatan reproduksi, dan penurunan kualitas hidup. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penting dalam kehidupan seseorang, di mana terjadi berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Suwandana & Yuningsih, [2024](#)). Pada masa ini, remaja cenderung mencari jati diri dan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya, termasuk dalam hal pergaulan. Pergaulan bebas, yang sering kali diartikan sebagai interaksi sosial tanpa batas yang jelas, dapat membawa dampak negatif yang serius bagi perkembangan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kekerasan, hingga penurunan prestasi akademik (Fitriani et al., [2022](#)).

Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja semakin memprihatinkan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan akses terhadap konten-konten yang kurang mendidik. Hal ini diperparah dengan kurangnya pemahaman remaja mengenai dampak buruk dari perilaku bebas tersebut (Jannah et al., [2021](#)). Kurangnya pengawasan dan dukungan dari keluarga maupun institusi pendidikan juga menjadi faktor yang memperbesar risiko remaja terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat. Salah satu masalah yang sering muncul pada remaja adalah pergaulan bebas, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, mental, dan masa depan mereka. Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja mencakup perilaku berisiko seperti seks pranikah, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya, yang dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi serius seperti penyakit menular seksual, kehamilan di luar nikah, dan ketergantungan terhadap zat adiktif (Maulidiya et al., [2024](#)). Pergaulan bebas/free sex semakin meraja lela di kalangan remaja Indonesia. Penyalahgunaan kecanggihan teknologi menjadi pemicu terbesar fenomena ini. Kehadiran smartphone seolah menjadi kebutuhan utama individu di era milenial ini. Kecepatan akses informasi tanpa batas menjadi pupuk bagi perilaku yang mengarah pada free sex. Kecanduan smartphone di kalangan remaja menjadi perhatian serius karena dampaknya yang negatif terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial (Hebert & Lefkowitz, [2024](#)).

Sosialisasi dan pendidikan tentang dampak pergaulan bebas menjadi salah satu langkah preventif yang sangat penting dalam membentuk perilaku remaja yang lebih positif (Khattar & Agarwal, [2023](#)). Melalui sosialisasi yang edukatif, diharapkan para remaja dapat lebih memahami bahaya dari pergaulan bebas dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan sosial mereka (Suprpto et al., [2024](#)). Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang risiko pergaulan bebas, ditambah dengan minimnya dukungan dan pengawasan dari keluarga serta lingkungan sekolah, sering kali menjadi faktor utama yang memperparah situasi ini. Oleh karena itu, upaya preventif melalui sosialisasi dan edukasi sangat diperlukan untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai guna menghadapi pengaruh negatif di lingkungan sosial mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya perilaku pergaulan bebas antara lain kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh media, tekanan kelompok sebaya, serta rendahnya pengetahuan remaja tentang risiko dan dampak dari pergaulan bebas.

Sebagai bagian dari upaya pencegahan, sosialisasi dan edukasi bagi remaja menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahaya yang mungkin dihadapi dan mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai dampak negatif pergaulan bebas melalui sosialisasi edukatif. Kegiatan ini akan difokuskan pada pemberian informasi yang komprehensif tentang risiko pergaulan bebas, serta strategi yang dapat diterapkan oleh remaja untuk menghindarinya. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk melibatkan peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan remaja mampu membuat keputusan yang lebih bijak dalam pergaulan, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat, berprestasi, dan berakhlak baik.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak yang terkait, seperti remaja, guru, orang tua, serta tenaga profesional. Berikut adalah tahapan metode pelaksanaan yang akan diterapkan:

Identifikasi Sasaran

Tahap awal adalah melakukan identifikasi terhadap sekolah atau kelompok remaja yang akan menjadi sasaran sosialisasi. Pemilihan dilakukan berdasarkan data sekolah atau komunitas remaja yang memiliki potensi permasalahan terkait pergaulan bebas.

Perencanaan Materi Sosialisasi

Materi sosialisasi disusun berdasarkan kajian literatur terkini mengenai pergaulan bebas dan dampaknya pada remaja. Materi ini akan mencakup: Pengertian dan jenis pergaulan bebas. Faktor-faktor penyebab remaja terjerumus dalam pergaulan bebas. Dampak negatif pergaulan bebas bagi kesehatan, pendidikan, dan kehidupan sosial. Strategi menghadapi tekanan teman sebaya dan pengaruh negatif lingkungan. Pentingnya pendidikan seksual yang benar. Membangun hubungan yang sehat dan positif dengan keluarga dan teman.

Penyuluhan dan Edukasi Interaktif

Kegiatan penyuluhan akan dilakukan melalui seminar dan diskusi interaktif di sekolah atau komunitas. Beberapa metode yang akan digunakan meliputi: Penyuluhan Langsung: Materi disampaikan dalam bentuk ceramah oleh tenaga ahli, seperti psikolog, tenaga medis, dan konselor pendidikan. Diskusi Kelompok: Remaja akan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu terkait pergaulan bebas dan membuat strategi pencegahan. Simulasi Kasus: Pemberian contoh situasi yang berpotensi menjerumuskan remaja ke pergaulan bebas, dan diskusi mengenai cara menghindari situasi tersebut.

Pelibatan Orang Tua dan Guru

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam membimbing remaja. Oleh karena itu, kegiatan ini juga akan melibatkan sesi khusus untuk orang tua dan guru. Materi yang disampaikan antara lain cara mendeteksi perubahan perilaku pada remaja, bagaimana membangun komunikasi yang efektif dengan anak, serta peran orang tua dan guru dalam mendukung remaja menghindari pergaulan bebas.

Monitoring dan Evaluasi

Setelah sosialisasi selesai, akan dilakukan evaluasi terhadap pemahaman dan

perubahan sikap remaja terhadap pergaulan bebas. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test yang diisi oleh peserta. Selain itu, akan diadakan diskusi kelompok kecil untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 1 Bagan Alir Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak pergaulan bebas melalui sosialisasi edukatif, diperoleh beberapa hasil yang signifikan. Hasil ini diperoleh dari evaluasi yang dilakukan sebelum dan sesudah program melalui kuesioner pre-test dan post-test serta diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil kuesioner post-test, ditemukan adanya peningkatan pemahaman remaja terhadap konsep pergaulan bebas, dampak negatifnya, serta cara-cara untuk menghindari pengaruh buruk dari lingkungan sosial. Sebelum sosialisasi, sebagian besar remaja hanya memiliki pemahaman dasar mengenai pergaulan bebas. Setelah sosialisasi, sekitar 85% peserta mampu menjelaskan secara lebih rinci tentang risiko kesehatan, pendidikan, dan sosial yang disebabkan oleh pergaulan bebas. Selain itu, remaja juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga pergaulan yang sehat, memilih teman dengan bijak, serta menghindari tekanan dari kelompok sebaya yang mendorong perilaku berisiko. Sebelum program dilaksanakan, banyak remaja merasa kesulitan menghadapi tekanan dari teman sebaya untuk terlibat dalam aktivitas yang berisiko, seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba. Namun, setelah diberikan simulasi dan diskusi kelompok, sekitar 75% peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tekanan sebaya dan mampu mengatakan "tidak" pada situasi yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam pergaulan bebas. Hasil diskusi juga menunjukkan bahwa remaja kini lebih sadar akan pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan, serta memahami bahwa perilaku negatif tidak membawa dampak baik bagi masa depan mereka. Hasil evaluasi dari sesi khusus untuk orang tua dan guru menunjukkan adanya peningkatan kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam mengawasi dan membimbing remaja. Sebagian besar orang tua dan guru merasa bahwa program ini memberikan wawasan baru tentang cara berkomunikasi dengan remaja dan mendukung mereka untuk menghindari pergaulan bebas. Orang tua juga menunjukkan kesiapan untuk lebih terbuka dalam berdiskusi tentang isu-isu sensitif seperti seksualitas dan hubungan sosial, yang sebelumnya dianggap tabu. Guru, di sisi lain, mengakui pentingnya memberikan pendidikan karakter dan bimbingan konseling yang lebih intensif di sekolah. Terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman remaja mengenai pergaulan bebas setelah mengikuti program sosialisasi. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan pendekatan edukatif yang interaktif dan berbasis bukti yang digunakan

dalam program, seperti penyuluhan langsung, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Metode ini memungkinkan remaja untuk tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga menerapkannya dalam konteks praktis.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang dampak pergaulan bebas melalui sosialisasi edukatif, dan hasil yang diperoleh memberikan gambaran yang signifikan mengenai efektivitas pendekatan ini. Kegiatan penyuluhan edukatif yang melibatkan ceramah dari tenaga ahli, seperti psikolog dan tenaga medis, telah memberikan wawasan yang jelas mengenai dampak negatif pergaulan bebas (Latuapo et al., [2022](#)). Para remaja tidak hanya diberi informasi teoretis, tetapi juga mendapatkan pemahaman praktis melalui diskusi dan simulasi yang mempermudah mereka dalam menghadapi situasi di dunia nyata (Abraham et al., [2020](#)). Efektivitas pendekatan ini terbukti dari perubahan sikap dan peningkatan rasa percaya diri para remaja dalam menghadapi tekanan teman sebaya, yang merupakan salah satu faktor utama penyebab pergaulan bebas. Pemahaman yang lebih baik tentang bahaya pergaulan bebas membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijaksana dan meningkatkan kesadaran mereka akan konsekuensi jangka panjang dari perilaku tersebut. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya pengalaman dan pengamatan dalam membentuk perilaku (Kasenda et al., [2023](#)).

Efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam menghadapi tekanan teman sebaya. Bahwa dengan edukasi yang tepat, remaja dapat belajar strategi untuk mengatasi situasi sulit dan menolak ajakan untuk terlibat dalam perilaku berisiko (Belinda & Savitri, [2021](#)). Hal ini penting karena tekanan sebaya sering menjadi faktor utama dalam terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja. Keterlibatan orang tua dan guru dalam program ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan dukungan mereka terhadap remaja (Araúz-Ledezma et al., [2022](#)). Orang tua dan guru yang lebih sadar akan pentingnya komunikasi terbuka dan pengawasan dapat lebih efektif dalam membimbing remaja. Ini mendukung konsep bahwa dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah adalah faktor kunci dalam mengatasi pergaulan bebas di kalangan remaja (Wu et al., [2024](#)). Meningkatkan pengetahuan remaja tentang pergaulan bebas melalui pendekatan edukatif yang komprehensif. Peningkatan pemahaman remaja mencerminkan efektivitas metode sosialisasi yang digunakan, seperti penyuluhan langsung, diskusi interaktif, dan simulasi kasus. Pendekatan ini memungkinkan remaja untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif. Peningkatan pengetahuan ini penting karena pemahaman yang baik tentang risiko dan dampak dari pergaulan bebas dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijaksana dan mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku berisiko (Sekhar et

al., [2023](#)).

Mengubah sikap remaja terhadap tekanan teman sebaya. Peningkatan kepercayaan diri dalam menolak ajakan untuk terlibat dalam aktivitas berisiko menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan berhasil memberikan keterampilan praktis dan strategi untuk menghadapi situasi sulit. Hal ini mendukung teori bahwa keterampilan sosial dan pemecahan masalah dapat mempengaruhi perilaku individu. Meskipun ada kemajuan, beberapa remaja masih menghadapi kesulitan dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sosial yang kuat. Ini menunjukkan bahwa program ini harus diikuti dengan dukungan berkelanjutan dan strategi tambahan untuk memastikan perubahan perilaku yang lebih mendalam (Guo & Hau, [2024](#)).

Keterlibatan orang tua dan guru merupakan komponen kunci dalam mendukung remaja. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran orang tua dan guru mengenai peran mereka dalam membimbing remaja. Keterlibatan aktif mereka dalam proses edukasi dan komunikasi terbuka dapat memperkuat dukungan yang diberikan kepada remaja dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung (Borelli et al., [2023](#)). Keterbatasan waktu dan kesadaran orang tua serta guru tentang isu ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan dalam melibatkan mereka. Lingkungan keluarga dan sekolah berperan besar dalam membentuk perilaku remaja (Forbes et al., [2024](#)). Program ini memberikan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan orang tua dan guru, yang berfungsi sebagai pihak utama dalam pengawasan dan pembinaan remaja. Pelibatan orang tua dan guru dalam sesi khusus terbukti mampu meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya dukungan berkelanjutan bagi remaja. Orang tua menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda perilaku berisiko pada anak, sedangkan guru dapat menerapkan pendidikan karakter dan memberikan bimbingan yang lebih intensif di sekolah (Yang et al., [2023](#)). Memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam upaya pencegahan pergaulan bebas pada remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan metode yang tepat dan keterlibatan semua pihak, remaja dapat lebih siap menghadapi tantangan pergaulan di lingkungan sosial mereka (Ren et al., [2024](#)).

Tantangan yang dihadapi, seperti pengaruh lingkungan sosial yang kuat dan resistensi dari sebagian remaja, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Upaya untuk mengatasi pengaruh negatif dari media dan kelompok sebaya harus diperkuat dengan strategi tambahan. Rekomendasi untuk pengembangan program meliputi penerapan pendekatan yang lebih personal dan berbasis komunitas, serta peningkatan keterlibatan orang tua dan guru melalui pelatihan dan dukungan yang lebih intensif. Selain itu, program sosialisasi harus dilengkapi dengan strategi tindak lanjut untuk memastikan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terlihat adanya peningkatan pemahaman remaja mengenai pergaulan bebas dan dampak negatifnya, seperti risiko kesehatan, penurunan prestasi akademik, serta masalah sosial lainnya. Remaja yang terlibat dalam program ini juga menunjukkan sikap yang lebih bijak dan percaya diri dalam menghadapi tekanan teman sebaya yang berpotensi menjerumuskan mereka ke dalam pergaulan bebas. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua serta guru dalam mendukung remaja untuk menjalani pergaulan yang sehat. Orang tua dan guru memahami pentingnya komunikasi terbuka dan dukungan yang berkelanjutan dalam membimbing remaja melalui masa-masa yang penuh tantangan ini. Meskipun demikian, beberapa tantangan masih perlu diatasi, seperti pengaruh lingkungan sosial yang kuat dan keterlibatan orang tua yang belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan

tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, serta program edukasi yang lebih mendalam untuk memastikan perubahan perilaku positif pada remaja dapat berlangsung secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, O., Thakur, T., & Brown, R. (2020). Developing a Theory-Driven Serious Game to Promote Prescription Opioid Safety Among Adolescents: Mixed Methods Study. *JMIR Serious Games*, 8(3), e18207. <https://doi.org/10.2196/18207>
- Araúz-Ledezma, A. B., Massar, K., & Kok, G. (2022). Implementation of a school-based Social Emotional Learning Program in Panama: Experiences of adolescents, teachers, and parents. *International Journal of Educational Research*, 115, 101997. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101997>
- Belinda, M. G., & Savitri, L. S. Y. (2021). Keterampilan Menolak secara Asertif pada Kelompok Remaja yang Mengalami Tekanan Negatif Teman Sebaya: Pelatihan Daring selama Pandemi COVID-19. *PSIKODIMENSIA*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2850>
- Borelli, S., Gulemetova, M., & Paredes, M. (2023). Experimental impacts of teacher professional development on adolescent socio-emotional skills, achievement, and hazardous child labor: Evidence from a remedial school program in Ecuador. *International Journal of Educational Research*, 118, 102095. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102095>
- Fitriani, F., Ekawati, N., Sartika MS, D., Nugrawati, N., & Alfah, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 384–391. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.786>
- Forbes, J., Paxton, S., & Yager, Z. (2024). Raising Confident Girls: A pragmatic school-based trial of a body image and parenting program for mothers of adolescent girls. *Body Image*, 50, 101718. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2024.101718>
- Guo, L., & Hau, K.-T. (2024). Adolescents want to be teachers? Affecting factors and two-decade trends in 39 educational systems. *International Journal of Educational Research*, 123, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102274>
- Hebert, M. J., & Lefkowitz, E. S. (2024). Sexual behavioral development. In W. Troop-Gordon & E. W. B. T.-E. of A. (Second E. Neblett (Eds.), *Encyclopedia of Adolescence* (pp. 458–469). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-96023-6.00133-0>
- Jannah, M., Palutturi, S., & Syafar, M. (2021). Determinan Terjadinya Pernikahan Usia Dini Serta Dampaknya Terhadap Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 527–533. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.642>
- Kasenda, R. Y., Singal, J. K., Mandias, A., & Tulenan, E. S. (2023). Memahami Dan Mengatasi Dampak Trauma Pada Remaja Di Lapas Anak Melalui Pendekatan Konseling. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 325–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i2.949>
- Khattar, V., & Agarwal, U. A. (2023). Evolving as an entrepreneur: a life story approach to studying Indian women entrepreneurs. *Career Development International*, 28(3), 277–299. <https://doi.org/10.1108/CDI-10-2022-0274>
- Langi, T. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pergeseran Gaya Hidup Remaja

- Kristen Di Mogoyunggung. *Voice*, 3(1). <https://doi.org/10.54636/teologi.v3i1.49>
- Latuapo, A., Hamzah, A. F., Malek, J. A., Ab Rahman, Z., & Farid, M. (2022). Understanding the role of counselors on teenagers promiscuity with outbound techniques through natural and historical tourism. *International Journal of Health Sciences*, 9105–9116. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS5.11338>
- Maulidiya, A. K., Su'udi, A., & Wibowo, W. (2024). Emotional, mental disorders and depression in adolescents. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 63–70. <https://doi.org/10.61099/junedik.v2i2.47>
- Ren, Y., Wang, X., Liu, A., Ying, J., & Wu, X. (2024). Parent and adolescent depressive symptom among a national sample of Chinese families: The chained mediating roles of parental involvement and parent–child attachment. *Children and Youth Services Review*, 161, 107656. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107656>
- Sekhar, D. L., Gebremariam, A., Waxmonsky, J. G., Molinari, A. M., Rosen, P., & Clark, S. J. (2023). Parent opinion on peer support programs to promote adolescent mental health. *Children and Youth Services Review*, 155, 107259. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107259>
- Suprpto, S., Arda, D., & Kurni Menga, M. (2024). Community empowerment in an effort towards quality health. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(2), 49–55. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i2.40>
- Suwandana, A. N. C., & Yuningsih, Y. (2024). Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Perilaku Remaja di SMA Negeri 3 Cimahi. *Indonesian Journal of Social Work*, 8(1). <https://doi.org/10.31595/ijsw.v8i1.1338>
- Wu, X., Zhang, L., & Luo, H. (2024). Witnessing family violence and adolescent cyberbullying perpetration: A longitudinal moderated mediation model involving anger dysregulation and teacher support. *Child Abuse & Neglect*, 152, 106753. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.106753>
- Yang, L., Luo, F., Huang, M., Gao, T., Chen, C., & Ren, P. (2023). Class cohesion and teacher support moderate the relationship between parental behavioral control and subjective well-being among adolescents. *Children and Youth Services Review*, 155, 107203. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107203>